„SINAR HARAPAN"

DASAR PENCIPTAAN CERPENIS DANARTO

DANARTO, kelahiran Sragen (Surakarta), alumnis ASRI Yogya yang kemudian tergabung dalam "Pelukis Sanggar Bambu", ia juga dikenal sebagai pengarang, karena cerpen2nya pernah dimuat di majalah Horison dan Budaya Jaya.

Ada semacam nafas baru dan tenaga tertentu dalam karya2nya. Beberapa tahun yang lalu salah satu cerpennya pernah mendapat penghargaan tahunan dari Horison. Mulai dari cerpen2nya "Rintrik", "Nostalgia", "Asmaradana", "Cubung Pengasihan" dll. menarik perhatian kita.

Pada tgl. 19 Januari ybl. majalah Horison telah menyelenggarakan pertemuan sastra (semacam work-shop) yang ketiga, bertempat di ruang kuliah umum LPKD (TIM) dengan menampilkan cerpenis Danarto. Malam itu ia membacakan salah satu cerpennya yang berjudul "Sandiwara Atas Sandiwara". Dengan pembahas utama Salim Said, sedangkan pembahas satunya lagi yang di harapkan dari Andre Hardjana pada pertemuan itu berhalangan hadir.

Salim Said dalam kesempatan itu lebih bersifat memberi komentar karya2 Danarto daripada sebuah pembahasan yang bersungguh2. Meskipun demikian pernyataan2 Salim yang sekilas2 itu pada dasarnya banyak mengandung kebenaran.

Ia menyatakan bahwa cerpen2 Danarto, khususnya yang dibacakan itu tidak mewujudkan suatu keutuhan sebagai cerita. Dasar penciptaannya ditimba dari latar belakang sosial dan kebudayaannya yang bersifat kejawen

Demikian juga Salim melihat suatu yang mengerikan, menakutkan dalam cerita Danarto. Dan pada pokoknya ia menegaskan bahwa ia melihat semacam pergulatan sejumlah pikiran2 yang direnungkan dalam tokoh2nya.

Bagi Danarto sendiri, tokoh2nya (khususnya pada "Sandiwara Atas Sandiwara) adalah pernyataan pribadi yang pecah. Kreatifitasnya bertolak dari apa yang ia sebut sebagai keyakinan "panthaeisme".

Selanjutnya ia menyatakan "Kita semua akan menjadi Tuhan, itu wajar sebagai perkembangan evolusi! Dan sehubungan dari itu cerpen2nya lahir dari dasar berpijak ini, meskipun demikian ia juga menyatakan kadang2 menolak keyakinan sendiri. Ia mengakui telah banyak belajar dari dasar2 tassawuf yang ada. Pada pandangan yang lebih gelap lagi seperti yang ia ungkapkan tentang: baik-buruk itu apa? Sebenarnya kita tidak tahu apa itu kebenaran dan keburukan. Dan dalam kegelisahannya itu ia mengakui keberadaannya antara dua penegasan prinsip: manusia mencapai Tuhan dan ketidak mungkinan manusia mencapai Tuhan. Inilah sesungguhnya sikap yang belum jelas dari pengarangnya.

Pada malam itu diskusi kearah menguji dasar penciptaan cerpen Danarto, yakni tema. Pembicara 2 lainnya banyak yang menguji dasar itu. Hudi Soejanto melihat sebagai kegagalan sebagai karya sastra. Sedangkan Goenawan Muhamad menyatakan bahwa tema bukan satu2nya yang pokok. Masalah keTuhanan kalau dipermasalahkan akan tambah mempersulit hal itu harus kita diamkan, tentunya sehubungan dengan situasi keberadaan kita. Pertemuan sastra ini mendapat sambutan besar dari para sastrawan, pelukis dan peminat lainnya:- (SK).-

(E) DANARTO

PUSAT DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN

Jakarta : SINAR HARAPAN

Tahun : – Nomor : –

Kamis, 25 Januari 1973

Halaman : XII Kolom : 8-9

DASAR PENCIPTAAN CERPENIS DANARTO

DANARTO, kelahiran Sragen (Surakarta), alumnis ASRI Yogya yang kemudian tergabung dalam "Pelukis Sanggar Bambu", ia juga dikenal sebagai pengarang, karena cerpen2nya pernah dimuat di majalah Horison dan Budaya Jaya.

Ada semacam nafas baru dan tenaga tertentu dalam karya2nya. Beberapa tahun yang lalu salah satu cerpennya pernah mendapat penghargaan tahunan dari Horison. Mulai dari cerpen2nya "Rintrik", "Nostalgia", "Asmaradana", "Cubung Pengasihan" dll. menarik perhatian kita.

Pada tgl. 19 Januari ybl. majalah Horison telah menyelenggarakan pertemuan sastra (semacam work-shop) yang ketiga, bertempat di ruang kuliah umum LPKD (TIM) dengan menampilkan cerpenis Danarto. Malam itu ia membacakan salah satu cerpennya yang berjudul "Sandiwara Atas Sandiwara". Dengan pembahas utama Salim Said, sedangkan pembahas satunya lagi yang di harapkan dari Andre Hardjana pada pertemuan itu berhalangan hadir.

Salim Said dalam kesempatan itu lebih bersifat memberi komentar karya2 Danarto daripada sebuah pembahasan yang bersungguh2. Meskipun demikian pernyataan2 Salim yang sekilas2 itu pada dasarnya banyak mengandung kebenaran.

Ia menyatakan bahwa cerpen2 Danarto, khususnya yang dibacakan itu tidak mewujudkan suatu keutuhan sebagai cerita. Dasar penciptaannya ditimba dari latar belakang sosial dan kebudayaannya yang bersifat kejawen.

Demikian juga Salim melihat suatu yang mengerikan, menakutkan dalam cerita Danarto. Dan pada pokoknya ia menegaskan bahwa ia melihat semacam pergulatan sejumlah pikiran2 yang direnungkan dalam tokoh2nya.

Bagi Danarto sendiri, tokoh2nya (khususnya pada "Sandiwara Atas Sandiwara) adalah pernyataan pribadi yang pecah. Kreatifitasnya bertolak dari apa yang i sebut sebagai keyakinan "panthaeisme".

Selanjutnya ia menyatakan "Kita semua akan menjadi Tuhan, itu wajar sebagai perkembangan evolusi! Dan sehubungan dari itu cerpen2nya lahir dari dasar berpijak ini, meskipun demikian ia juga menyatakan kadang2 menolak keyakinan sendiri. Ia mengakui telah banyak belajar dari dasar2 tassawuf yang ada. Pada pandangan yang lebih gelap lagi seperti yang ia ungkapkan tentang: baik-buruk itu apa? Sebenarnya kita tidak tahu apa itu kebenaran dan keburukan. Dan dalam kegelisahannya itu ia mengakui keberadaannya antara dua penegasan prinsip: manusia mencapai Tuhan dan ketidak mungkinan manusia mencapai Tuhan. Inilah sesungguhnya sikap yang belum jelas dari pengarangnya.

Pada malam itu diskusi kearah menguji dasar penciptaan cerpen Danarto, yakni tema. Pembicara 2 lainnya banyak yang menguji dasar itu. Hudi Soejanto melihat sebagai kegagalan sebagai karya sastra. Sedangkan Goenawan Muhamad menyatakan bahwa tema bukan satu2nya yang pokok. Masalah keTuhanan kalau dipermasalahkan akan tambah mempersulit hal itu harus kita diamkan, tentunya sehubungan dengan situasi keberadaan kita. Pertemuan sastra ini mendapat sambutan besar dari para sastrawan, pelukis dan peminat lainnya:- (SK).-